

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Lesson Study

Lesson study merupakan pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari Jepang. Konsep *lesson study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, Makoto Yoshida. Dalam bahasa Jepang *lesson study* disebut dengan istilah *Kenkyu jugyuu*. Kata *jugyo* berarti *lesson* dan *kenkyu* berarti *study* atau *research* yang artinya studi atau penelitian terhadap pembelajaran. *Lesson study* ini merupakan model pengembangan profesionalisme guru yang secara luas dilakukan oleh guru-guru di Jepang, dimana mereka melakukan penyelidikan yang kolaboratif dan sistematis terhadap praktik pembelajaran melalui evaluasi tertutup terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan meningkatkan pembelajaran (Fauziah et al., 2020: 15).

Lesson study melibatkan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara kolaboratif untuk meningkatkan praktik mengajar. Secara lebih lanjut Prayogi (2018: 27) menyebutkan bahwa *lesson study* merupakan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok pendidik untuk secara bersama-sama mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh pendidik, merencanakan langkah-langkah pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik yang dipilih (disepakati), sementara pendidik lain mengobservasi proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, melaksanakan pembelajaran lagi, mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan membagi pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada pendidik lain. Lebih dari itu, dalam *Lesson Study*, guru berperan sebagai *teacher-researcher*. Mereka tidak hanya mencari metode

terbaik, tetapi berusaha memahami mengapa siswa merespon dengan cara tertentu, kesulitan kognitif apa yang mereka alami, dan bagaimana desain pembelajaran dapat mengatasi hambatan tersebut. Ini mengubah paradigma dari "mengajar yang baik" menjadi "belajar siswa yang dipahami secara mendalam.

Kegiatan *Lesson Study* bukan hanya sekadar kegiatan sesaat, tetapi kegiatan ini merupakan program yang dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan dan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management* (TQM). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus-menerus sehingga dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara sistematis dan konsisten melakukan perbaikan yang bersifat individual maupun manajerial (Wiharto, 2018: 42). Fatonah (2021: 61) menyatakan bahwa terdapat sejumlah ciri khas yang melekat pada *lesson study* diantaranya:

- a. Bersama untuk jangka panjang. Didahului dengan adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka Panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas. Contohnya adalah pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar, pengembangan kemampuan akademik, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagainya.
- b. Materi Pelajaran yang sulit. Mengutamakan pada materi atau bahan Pelajaran yang dianggap menjadi kelemahan dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Studi tentang siswa yang cermat. Dalam observasi supervisi tradisional, pengawas atau kepala sekolah biasanya duduk di belakang dan menilai cara guru mengajar seperti keterampilan membuka, metode, penguasaan materi, dan lain-lain. Dalam lesson study, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana biasanya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas. Observer (guru lain) duduk di antara siswa atau di samping, dan

fokus observasinya misalnya: "Apa yang terjadi pada pikiran siswa ini saat guru menjelaskan?", "Mengapa siswa A tampak bingung?", "Apakah LKS ini benar-benar menuntun siswa menemukan konsep?", "Apa bukti bahwa siswa telah belajar?". Observer merekam perilaku belajar siswa, bukan perilaku mengajar guru. Hasil observasi inilah yang menjadi data utama dalam refleksi.

- d. Observasi pembelajaran dilakukan secara langsung. Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan serta mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan utuh.

Prinsip TQM yang paling relevan adalah perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau *Kaizen*. *Lesson Study* adalah *Kaizen* dalam pendidikan. Bukan mencari solusi sempurna sekali jadi, tetapi terus-menerus memperbaiki RPP sedikit demi sedikit berdasarkan bukti dari kelas. *Kaizen* dapat dilakukan dengan membentuk *Learning Society*, karena *Lesson Study* tidak hanya meningkatkan guru model, tetapi seluruh anggota tim. Ketika guru A mengajar dan guru B, C, D mengamati, lalu mereka berdiskusi, maka terjadi transfer pengetahuan horizontal. Pengetahuan pedagogis tidak hanya turun dari pelatih atau dosen, tetapi tumbuh dari dalam komunitas guru itu sendiri. Inilah fondasi komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*).

Lesson Study dipilih dan diimplementasikan karena merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Menurut Lewis (dalam Wiharto, 2018) hal tersebut didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru.
- b. Penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para mahasiswa memiliki kualitas belajar.

- c. Kompetensi yang diharapkan dimiliki mahasiswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas.
- d. Mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran berdasarkan pengalaman real di kelas.
- e. Menempatkan peran para guru sebagai peneliti di bidang pembelajaran.

Di Indonesia, ada beberapa tantangan yang perlu diantisipasi dalam pelaksanaan *lesson study*, antara lain:

a. Budaya Individualisme Guru

Guru di banyak sekolah terbiasa bekerja sendiri, menutup pintu kelas. Sedangkan *Lesson Study* menuntut keterbukaan, kepercayaan, dan kerentanan (mau diamati dan dikritik). Membangun budaya kolaboratif ini butuh waktu dan komitmen dari kepala sekolah.

b. Beban Administrasi

Lesson Study membutuhkan waktu khusus untuk *plan* dan *see*. Jika tidak dijadwalkan secara terstruktur (misal, sebagai bagian dari jam kerja atau *In House Training*), *Lesson Study* akan terasa sebagai beban tambahan.

c. Keterampilan Observasi dan Refleksi

Guru tidak otomatis bisa menjadi observer yang baik. Mereka perlu dilatih untuk mengamati siswa (bukan guru) dan menyampaikan data, bukan opini atau saran perbaikan langsung saat refleksi.

d. Keterbatasan Waktu untuk Siklus Berkelanjutan

Idealnya, satu siklus *Lesson Study* (*Plan-Do-See*) bisa berlangsung 2-4 minggu. Terkadang sekolah memaksakan selesai dalam satu hari, yang menghilangkan esensi perbaikan bertahap dan pendalaman.

Lesson study merupakan suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas (Norhanah, 2022: 33). Melalui kegiatan *Lesson Study* guru mencari cara membelajarkan anak agar anak dapat belajar

secara optimal (Supriatna, 2018: 19). *Lesson study* ini merupakan suatu metode analisis pada kasus praktik pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu mengembangkan kompetensi guru. Vitantri (2014: 88) menjelaskan bahwa *Lesson Study* bukan suatu metode pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *Lesson Study* dapat memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Berdasarkan uraian tersebut, *lesson study* ini merupakan proses yang dilakukan untuk membantu perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berlangsung secara berkelanjutan sehingga memberikan solusi atas permasalahan yang ditemui.

a. Tujuan dan Manfaat *Lesson Study*

Lesson study merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru. Menurut Cerbin & Kopp (dalam Wiharto, 2018) *lesson study* memiliki empat tujuan utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) *To better understand how student learn what you teach* (memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar);
- 2) *To create usable products for other teachers in your field* (memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*).
- 3) *To improve systematics, teaching collaborative through inquiry* (meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif).
- 4) *The build a pedagogical knowledge base in wich teachers can benefit from one another's knowledge or teaching* (membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya).

Pelaksanaan *lesson study* memberikan manfaat (Darwanto, 2018: 55), sebagai berikut:

- 1) Mengurangi keterasingan pendidik (dari komunitasnya) dalam merencanakan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya.
- 2) Membantu pendidik untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
- 3) Memperdalam pemahaman pendidik tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum
- 4) Membantu pendidik memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik
- 5) Meningkatkan mutu pendidik dan mutu pembelajaran yang pada akhirnya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (peserta didik)
- 6) Memungkinkan pendidik memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif peserta didik
- 7) Memperbaiki praktik pembelajaran di kelas
- 8) Meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

b. Tahapan *Lesson Study*

Lesson study sebagai model pembinaan profesi guru dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan. Menurut (Supriatna, 2018: 19) terdapat tiga tahapan pada pelaksanaan *lesson study*, yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan refleksi (*see*) yang berupa kegiatan yang berkelanjutan.

1) Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan rencana dalam pembelajaran. Guru berkolaborasi, saling mengemukakan pendapat dan mendali materi Pelajaran, saling mempelajari berbagai media, serta langkah-langkah pembelajaran. Perencanaan kegiatan diawali dengan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti masalah-masalah hasil akhir dalam pembelajaran, metode, media, evaluasi dan sebagainya (Wiharto, 2018: 47).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif berdasarkan permasalahan di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui *hands-on & minds-on activity, daily life, and local materials* (Darwanto, 2018: 55). Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media atau alat peraga pembelajaran, instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran serta lembar observasi pembelajaran (Sumiati, 2019: 73). Alangkah baiknya apabila hasil penyusunan perangkat pembelajaran tersebut perlu dikonsultasikan dengan dosen atau guru yang dipandang pakar dalam kelompoknya untuk disempurnakan.

Perencanaan yang baik tidak dilaksanakan sendiri, melainkan dilaksanakan bersama. Sumiati (2019: 73) mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik tidak dilakukan sendiri, tetapi dilakukan bersama, beberapa guru berkolaborasi, atau guru-guru dan dosen, merencanakan diawali dengan analisis permasalahan pembelajaran. Perlunya kolaborasi antar guru adalah karena guru harus terlibat dalam kegiatan yang memerlukan interaksi secara lisan dan mengharuskan mereka sering berkomunikasi dengan siswa dan rekan guru lain dalam lesson study ini. Konsep ini dipertegas oleh Rock (Rini, 2021: 28) *During the lesson study process, professional collaboration occurs as teachers of various levels of experience work together in groups to study their practice through the implementation of a research lesson.* Kolaborasi inilah yang membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya

Menurut Rusman (dalam Sumiati, 2019: 73), pada tahap perencanaan para guru yang tergabung dalam *Lesson Study Group* berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan

dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, selanjutnya secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP yang dibuat menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap pendahuluan, inti, maupun penutup.

Selain membuat RPP, tahap ini harus mencakup prediksi respons siswa terhadap setiap pertanyaan atau aktivitas. Guru yang merencanakan harus bertanya, misalnya: "Jika saya bertanya X, kemungkinan jawaban siswa apa saja yang muncul? Bagaimana saya meresponsnya?" hal itu merupakan contoh yang disebut *hatsumon* (pertanyaan kunci) dalam *lesson study* di Jepang.

2) Pelaksanaan (*Do*)

Tahap kedua dalam pelaksanaan *lesson study* adalah tahap pelaksanaan (*do*). Pada tahapan pelaksanaan terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang termasuk pejabat akademik (Wiharto, 2018: 47). Pada tahap Pelaksanaan, Bukan sekadar guru model mengajar. Guru model harus mengikuti RPP yang sudah disepakati bersama, meskipun menurutnya ada cara yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk menguji RPP tersebut, bukan untuk menunjukkan kehebatan individu. Observer menggunakan lembar observasi terstruktur (yang dibuat saat plan) yang berfokus pada aktivitas dan respons siswa.

3) Refleksi (*See*)

Tahap selanjutnya dalam *lesson study* adalah kegiatan refleksi. Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran serta untuk menilai apakah tindakan yang dijalankan sudah sesuai rencana, di mana letak kekurangannya dan bagaimana memperbaikinya atau tindakan alternatif lain seperti apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada (Widayati, 2018: 39). Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyinggung perasaan guru model dengan tujuan untuk memperbaiki praktik kegiatan pembelajaran ke depan. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran (Wiharto, 2018: 47). Akan tetapi, bukan kritik pedas atau sekadar pujian. Refleksi dalam *lesson study* memiliki etika khusus: observer melaporkan data faktual tentang siswa, bukan menilai guru. Contoh: Bukan "Bapak kurang jelas menjelaskan." Tapi: "Ketika Bapak menjelaskan poin X, saya mengamati 5 dari 7 siswa di kelompok saya melihat ke luar jendela dan 2 siswa mengerutkan dahi." Data ini kemudian didiskusikan untuk merevisi RPP.

Lesson Study bukan sekadar "metode" atau "tahapan", melainkan sebuah sistem berpikir dan bekerja yang menempatkan bukti empiris tentang belajar siswa di pusat perbaikan pembelajaran. Keberhasilannya sangat bergantung pada tiga pilar, antara lain: 1) Filosofi *teacher-researcher*, yaitu Guru sebagai peneliti, bukan teknisi; 2) Kolaborasi Otentik, yaitu bekerja bersama, belajar dari data, bukan dari hierarki; 3) Fokus pada Siswa, yaitu observasi yang cermat dan tanpa prasangka terhadap proses berpikir siswa.

2. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk memutuskan sesuatu. Dengan demikian, kompetensi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang melekat pada individu dalam melaksanakan tugas secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 26) yang menyatakan bahwa “kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Istilah pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (membimbing), yang secara harfiah berarti membimbing anak. Dalam konteks pendidikan, pedagogik dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Susanto, “pedagogik adalah ilmu yang membahas tentang pendidikan anak, termasuk bagaimana cara mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal” (Susanto, 2016: 12).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Sebagaimana dinyatakan dalam regulasi tersebut bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik” (PP RI No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat (3) butir a).

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik sebagai bagian dari profesionalisme guru. Dalam hal ini, guru dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik dan mengelola pembelajaran secara efektif. Hal ini diperkuat oleh Shaleh yang menyatakan bahwa “kompetensi

pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis” (Shaleh, 2024: 45).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Lubis (2018: 67) yang menegaskan bahwa “kompetensi pedagogik pada hakikatnya adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Sementara itu, Mulyasa (2013) menguraikan bahwa kompetensi pedagogik mencakup berbagai dimensi, seperti pemahaman terhadap peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Ia menegaskan bahwa “kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran” (Mulyasa, 2013: 75).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan menyelenggarakan pembelajaran secara menyeluruh, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

a. Indikator Kompetensi Pedagogik

Indikator kompetensi pedagogik menggambarkan kemampuan konkret yang harus dimiliki guru dalam praktik pembelajaran. Rusnawati menyatakan bahwa “kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami peserta didik, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar” (Rusnawati, 2015: 89).

Lebih lanjut, Shaleh (2024) merinci bahwa guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik secara menyeluruh, menguasai teori belajar, serta mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ia menegaskan bahwa “guru dituntut mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna” (Shaleh, 2024: 52).

Dalam kebijakan yang lebih mutakhir, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2022) menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Hal ini ditegaskan bahwa “pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan konteks lingkungan belajar” (Kemendikdasmen, 2022: 14).

Selain itu, aspek evaluasi juga menjadi bagian penting dalam kompetensi pedagogik. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa “evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran” (Putri & Suwatno, 2017: 102).

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, (2022) indikator pedagogik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1: Indikator Pedagogik

Indikator Kompetensi	Sub-Indikator Kompetensi
1. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik	1.1. Pengelolaan perilaku peserta didik yang sulit 1.2. Pengelolaan kelas untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 1.3. Rasa aman dan nyaman peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik	2.1. Desain pembelajaran yang terstruktur dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran 2.2. Desain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah dengan melibatkan peserta didik 2.3. Pemilihan dan penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran 2.4. Instruksi pembelajaran yang mencakup strategi dan komunikasi untuk menumbuhkan minat dan nalar kritis peserta didik 2.5. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif dalam pembelajaran

3. Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik	3.1. Perancangan asesmen yang berpusat pada peserta didik 3.2. Pelaksanaan asesmen yang berpusat pada peserta didik 3.3. Umpan balik terhadap peserta didik mengenai pembelajarannya 3.4. Penyusunan laporan capaian belajar peserta didik 3.5. Komunikasi laporan capaian belajar peserta didik
---	--

b. Pengembangan Profesional Guru

Dalam konteks pengembangan profesional, ditekankan bahwa guru harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ia menyatakan bahwa “guru profesional harus senantiasa mengembangkan kompetensinya melalui pembelajaran sepanjang hayat dan pemanfaatan teknologi informasi” (Fatonah, 2021: 58). Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada. Cara untuk mewujudkan pemenuhan standar profesi ini adalah dengan belajar sepanjang hayat, dengan mendengar dan melihat perkembangan di bidangnya.
- 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan pemenuhan kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi yang kuat. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh dengan *service training*.
- 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Dengan relasi dan networking guru dapat mengetahui apa yang telah dilakukan oleh rekan sejawatnya yang sukses serta memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.
- 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen.
- 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar

senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Dengan demikian, indikator kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara sistematis, mulai dari memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga mengevaluasi dan mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan pada Direktorat Ketenagakerjaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas dengan midifikasi, dalam Putri & Suwatno (2017), kompetensi pedagogik dapat diukur melalui indikator-indikator, diantaranya:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam:
 - a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif
 - b) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian
 - c) Mengidentifikasi bekal ajar wal peserta didik
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran:
 - a) Memahami landasan pendidikan
 - b) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran
 - c) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.
 - d) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
- 3) Melaksanakan pembelajaran:
 - a) Manata latar (*setting*) pembelajaran
 - b) Melaksanakan pembelajaran yang kooperatif
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran:

- a) Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan dengan berbagai metode
 - b) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi:
- a) Memfasilitasi peserta untuk pengembangan berbagai potensi akademik

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik ini guru harus selalu berusaha untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasannya sehingga dapat memenuhi syarat untuk mendidik. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menjadi pembelajaran yang bermutu sehingga permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan baik. *Lesson study* sebagai salah satu program pengembangan kompetensi guru dapat diterapkan untuk mengembangkan kompetensi pedagogi guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Pengembangan kompetensi ini menuntut guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam konteks ini, *lesson study* dapat menjadi pendekatan yang efektif, karena “*lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan” (Hendayana, 2013: 27).

c. Kompetensi Pedagogik dalam Perspektif *Lesson Study (Plan–Do–See)*

Kompetensi pedagogik pada hakikatnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari memahami karakteristik peserta didik hingga mengevaluasi hasil belajar. Dalam konteks pengembangan profesional guru kontemporer, pendekatan *lesson*

study menjadi salah satu strategi yang relevan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Lesson study merupakan model pengembangan profesional guru yang berbasis kolaborasi dan refleksi. Dalam praktiknya, model ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terbaru, “*lesson study comprises three main phases of plan, do, and see encourages teachers to do collaborative learning*” (Aimah et al., 2020: 2) Ketiga tahapan ini membentuk siklus berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pada tahap *plan* (perencanaan), guru secara kolaboratif merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta strategi yang akan digunakan. Tahap ini sangat berkaitan dengan indikator kompetensi pedagogik dalam hal perancangan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyusun rencana pembelajaran, tetapi juga mendiskusikan kemungkinan respon peserta didik serta strategi diferensiasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam *lesson study*, guru “*develop a research lesson... with the aim of facilitating the students’ learning process*” (Frontiers in Education, 2024: 3).

Tahap *do* (pelaksanaan) merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap ini, satu guru bertindak sebagai *model teacher*, sementara guru lain berperan sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran secara sistematis. Aktivitas ini secara langsung mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan berpusat pada peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi *lesson study* pada tahap ini memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan strategi mengajar di kelas. Sebagaimana dinyatakan

bahwa “*implementation and observation stage... a teacher delivers the lesson while others observe and record*” (Frontiers in Education, 2024: 4).

Tahap *see* (refleksi) merupakan proses refleksi bersama terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mendiskusikan kelebihan, kekurangan, serta dampak pembelajaran terhadap peserta didik berdasarkan data observasi. Tahap ini sangat penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam penelitian terbaru dijelaskan bahwa refleksi dalam *lesson study* merupakan “*group-based critical reflection using collected data*” (Frontiers in Education, 2024: 5).

Lebih lanjut, implementasi siklus *plan–do–see* terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *lesson study stages, namely planning (plan), implementation (do), and reflection (see)... can improve teachers' pedagogical competence* (tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*)... dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru) (Bastian et al., 2023: 48). Hal ini terjadi karena *lesson study* mendorong guru untuk belajar secara kolaboratif, reflektif, dan berbasis praktik nyata di kelas.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran diferensiasi, *lesson study* juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian terbaru menemukan bahwa melalui siklus *plan–do–see*, terjadi perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran guru, terutama dalam hal responsivitas terhadap perbedaan kemampuan siswa (Upa et al., 2024: 18).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *lesson study* merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. Melalui tahapan *plan*, *do*, dan *see*, guru tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap

kebutuhan peserta didik. Integrasi lesson study dalam praktik pendidikan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan berorientasi pada peserta didik.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Dalam konteks penelitian mengenai *lesson study* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar, pendekatan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai prosedur teknis pembelajaran yang terdiri dari tahapan *plan*, *do*, dan *see*. Lebih dari itu, *lesson study* merupakan praktik profesional yang sarat dengan dimensi nilai, yang dalam perspektif Sanusi (2015: 45) dapat dianalisis melalui enam sistem nilai, yakni nilai teologis, etis, estetis, logis, fisik-praktis, dan sosial. Sanusi (2015: 45) menegaskan bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah proses internalisasi sistem nilai dalam diri manusia”. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* sejatinya merupakan proses transformasi pedagogik yang tidak hanya bersifat kognitif dan teknis, tetapi juga normatif dan reflektif.

Pada tahap perencanaan (*plan*), guru secara kolektif merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, materi, strategi, serta karakteristik peserta didik. Dalam proses ini, **nilai logis** tampak dominan melalui upaya guru menyusun pembelajaran secara rasional, sistematis, dan berbasis kurikulum. Namun demikian, dimensi perencanaan tidak berhenti pada aspek rasionalitas semata. **Nilai etis** hadir ketika guru mempertimbangkan keadilan pembelajaran, seperti mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat seragam dan eksklusif. Selain itu, **nilai sosial** terwujud melalui interaksi kolaboratif antar guru dalam merancang pembelajaran, yang mencerminkan praktik *community of practice*. Wenger-Trayner dan Wenger-Trayner (2015: 13) menyatakan bahwa *learning occurs through participation in social practices and shared meaning-making* (Pembelajaran terjadi melalui partisipasi dalam praktik sosial dan penciptaan makna bersama). Bahkan dalam konteks yang lebih mendalam, **nilai teologis** dapat dimaknai sebagai kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual guru

dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Oleh karena itu, tahap *plan* tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang artikulasi nilai yang membentuk fondasi kompetensi pedagogik guru.

Tahap pelaksanaan (*do*) menjadi arena konkret di mana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, **nilai fisik-praktis** tercermin dalam kemampuan guru mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran, serta menggunakan media secara efektif. Namun, kualitas pedagogik tidak hanya diukur dari aspek teknis tersebut. **Nilai estetis** memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengalami proses belajar yang bermakna. Dalam interaksi pembelajaran, nilai etis terwujud melalui sikap empati, keadilan, dan penghargaan guru terhadap siswa. Biesta (2015: 21) menegaskan bahwa *good education always involves questions of values, purpose, and human relationships* (Pendidikan yang baik selalu melibatkan pertanyaan tentang nilai-nilai, tujuan, dan hubungan antarmanusia). Sementara itu, nilai sosial tercermin dalam pola komunikasi yang dialogis antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Dalam perspektif konstruktivistik, pembelajaran yang demikian memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif. Darling-Hammond et al. (2017: 5) menyatakan bahwa *effective professional learning engages teachers in active, collaborative, and practice-based learning* (pembelajaran profesional yang efektif melibatkan guru dalam pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis praktik). Dengan demikian, tahap *do* tidak hanya merepresentasikan implementasi rencana, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai dalam praktik pedagogik.

Selanjutnya, tahap refleksi (*see*) merupakan inti dari *lesson study* yang memungkinkan terjadinya pembelajaran profesional secara berkelanjutan. Dalam tahap ini, nilai logis tampak melalui penggunaan data observasi sebagai dasar analisis terhadap proses pembelajaran. Refleksi yang berbasis bukti

memungkinkan guru memahami secara objektif keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Farrell (2018: 6) menegaskan bahwa *reflective practice involves a conscious effort to analyze teaching experiences in order to improve future action* (Praktik reflektif melibatkan upaya sadar untuk menganalisis pengalaman mengajar guna meningkatkan tindakan di masa mendatang). Nilai etis hadir dalam keterbukaan guru terhadap kritik dan kemauan untuk mengevaluasi diri secara jujur. Selain itu, nilai sosial terwujud dalam dialog reflektif antar guru yang saling berbagi perspektif dan pengalaman. Dalam dimensi yang lebih dalam, nilai teologis dapat dimaknai sebagai kesadaran introspektif guru untuk terus memperbaiki diri sebagai bagian dari tanggung jawab moral sebagai pendidik. Namun demikian, dalam praktiknya, refleksi seringkali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya kritis, sehingga nilai logis dan etis belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tahap *see* sangat bergantung pada kedalaman budaya refleksi yang dibangun dalam komunitas guru.

Secara integratif, keterkaitan antara *lesson study* dan enam sistem nilai menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru merupakan hasil dari proses yang kompleks dan multidimensional. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup kemampuan memahami siswa, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai-nilai yang membentuk cara guru berpikir dan bertindak dalam praktik pedagogiknya. Dalam kerangka ini, *lesson study* berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan terjadinya transformasi tersebut melalui siklus reflektif yang berkelanjutan. Lewis, Perry, dan Murata (2019: 78) menegaskan bahwa *lesson study supports instructional improvement through cycles of collaborative planning, observation, and reflection* (*lesson study* mendukung peningkatan pengajaran melalui siklus perencanaan kolaboratif, observasi, dan refleksi). Dengan demikian, integrasi *lesson study* dan enam sistem nilai memberikan kontribusi teoretis bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya berlangsung pada tataran teknis, tetapi juga pada tataran nilai, yang secara

simultan membentuk kualitas praktik pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

C. Landasan Kebijakan

Pelaksanaan *lesson study* sebagai model pengembangan profesional guru tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebijakan pendidikan nasional yang menjadi landasan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Berbagai regulasi yang telah ditetapkan pemerintah secara substantif memberikan legitimasi sekaligus arah bagi implementasi *lesson study* sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dan mutu pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks ini, *lesson study* sejalan dengan amanat tersebut karena mendorong guru untuk merancang pembelajaran secara kolaboratif dan reflektif melalui tahapan *plan*, *do*, dan *see*. Dengan demikian, pelaksanaan *lesson study* menjadi bagian dari upaya sistematis dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat” (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 3).

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam kerangka ini, *lesson study* menjadi sarana strategis untuk memperkuat profesionalisme guru melalui praktik kolaboratif dan reflektif. Melalui siklus *plan-do-see*, guru tidak hanya menjalankan tugasnya secara individual, tetapi juga mengembangkan kompetensi secara kolektif. Sebagaimana ditegaskan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani

dan rohani” (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 8), yang dalam implementasinya dapat didukung melalui kegiatan *lesson study* sebagai bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah disempurnakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran dan kualitas guru. Dalam regulasi ini dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan mencakup standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar penilaian pendidikan. *Lesson study* secara langsung berkontribusi pada pemenuhan standar tersebut, khususnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terobservasi, serta refleksi berbasis data. Dengan demikian, *lesson study* dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari upaya peningkatan mutu pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas guru.

Dalam perkembangan kebijakan yang lebih mutakhir, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diubah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 semakin menegaskan pentingnya standar proses dan standar pendidik dalam menjamin mutu pendidikan. Dalam konteks ini, kinerja guru, termasuk melalui sistem *e-kinerja*, menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan. Pelaksanaan *lesson study* dapat menjadi bagian dari praktik kinerja guru yang terdokumentasi, karena mencerminkan aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai model pengembangan profesional, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kinerja guru yang selaras dengan standar nasional pendidikan.

Selanjutnya, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal ini, *lesson study* memiliki kontribusi yang

signifikan, terutama dalam penguatan kompetensi pedagogik. Melalui tahapan *plan*, guru mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran; pada tahap *do*, guru mengimplementasikan pembelajaran secara nyata; dan pada tahap *see*, guru melakukan refleksi kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, *lesson study* menjadi wahana yang konkret untuk menginternalisasikan kompetensi pedagogik sebagaimana diamanatkan dalam regulasi tersebut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *lesson study* memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. *Lesson study* tidak hanya sejalan secara konseptual, tetapi juga menjadi bentuk implementasi praktis dari amanat regulasi dalam meningkatkan kualitas guru dan mutu pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *lesson study* dalam praktik pendidikan di sekolah dasar merupakan langkah strategis yang tidak hanya berbasis pada kebutuhan empiris, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat secara normatif dalam sistem pendidikan nasional.

Tabel 2.2: Hubungan Lesson Study (*Plan–Do–See*) dengan Enam Sistem Nilai Sanusi (2015)

Tahapan Lesson Study	Sistem Nilai Sanusi	Deskripsi Keterkaitan
Plan (Perencanaan)	Nilai Teologis	Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai pendidik, bahwa kegiatan mengajar merupakan bagian dari pengabdian dan amanah. Guru merancang pembelajaran tidak hanya untuk transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.
	Nilai Logis-Rasional	Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta pendekatan ilmiah. Perencanaan dilakukan secara sistematis, berbasis teori belajar, dan pertimbangan pedagogis yang rasional.

Tahapan Lesson Study	Sistem Nilai Sanusi	Deskripsi Keterkaitan
	Nilai Etis	Dalam merancang pembelajaran, guru mempertimbangkan aspek keadilan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.
Do (Pelaksanaan)	Nilai Empiris	Pelaksanaan pembelajaran dalam lesson study berbasis praktik nyata di kelas. Guru mengimplementasikan rencana pembelajaran dan mengamati respon peserta didik secara langsung sebagai data empiris.
	Nilai Estetis	Guru menciptakan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan sehingga menumbuhkan minat belajar peserta didik. Estetika pembelajaran tampak dalam penggunaan media, metode, dan interaksi yang harmonis.
	Nilai Etis	Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan sikap profesional, menghargai peserta didik, serta menjunjung tinggi norma dan etika pendidikan.
See (Refleksi)	Nilai Logis-Rasional	Refleksi dilakukan secara sistematis dan berbasis data hasil observasi. Guru menganalisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara rasional untuk perbaikan selanjutnya.
	Nilai Empiris	Data observasi selama pelaksanaan menjadi dasar refleksi. Guru menggunakan bukti nyata (evidence-based) dalam mengevaluasi pembelajaran.
	Nilai Teologis	Refleksi juga mengandung kesadaran introspektif sebagai bentuk evaluasi diri dan tanggung jawab moral terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.
	Nilai Etis	Diskusi refleksi dilakukan secara terbuka, saling menghargai antar guru, serta menjunjung tinggi budaya akademik yang konstruktif dan tidak menyalahkan individu.
	Nilai Teleologis	Refleksi diarahkan pada tujuan akhir pendidikan, yaitu peningkatan kualitas

Tahapan Lesson Study	Sistem Nilai Sanusi	Deskripsi Keterkaitan
		pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *lesson study* tidak hanya merupakan pendekatan teknis dalam pengembangan pembelajaran, tetapi juga memiliki dimensi nilai yang kuat sebagaimana dikemukakan oleh Sanusi (2015: 25). Setiap tahapan dalam *lesson study* mengandung integrasi nilai teologis, logis-rasional, empiris, etis, estetis, dan teleologis yang saling melengkapi. Dengan demikian, implementasi *lesson study* tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran nilai yang mendalam dalam praktik pendidikan. Hal ini menjadikan *lesson study* sebagai pendekatan yang holistik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.3: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	Krisnawati (2025)	Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD melalui Lesson Study Berbasis Refleksi	PTK (3 siklus)	Kompetensi pedagogik meningkat signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kopusindo Journal)	Sama-sama mengkaji lesson study & kompetensi pedagogik	Fokus pada refleksi sebagai model utama	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
2	Maliza et al. (2025)	Lesson Study Utilization in	Kuasi eksperimen	Lesson study meningkatkan kualitas pembelajaran dan	Sama-sama mengkaji peningkatan	Fokus pada guru PJOK dan aspek	Meningkan kompetensi

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
		Improving Teaching Competence of PE Teachers		kolaborasi guru (UNY Journal)	an kompetensi guru melalui lesson study	teaching skill	pedagogik guru SD berbasis nilai
3	Nirmala et al. (2025)	Penguatan Kompetensi Guru melalui Lesson Study	Deskriptif partisipatif (PRA)	Lesson study meningkatkan pemahaman diferensiasi dan kolaborasi guru (UMMAT Scientific Journals)	Sama-sama mengkaji lesson study dan peningkatan kompetensi	Fokus pada pembelajaran berdiferensiasi	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
4	Fitriah & Yulistia wati (2025)	Pengembangan Kompetensi Pedagogik melalui Lesson Study Berbasis Komunitas	R&D (mixed methods)	Kompetensi pedagogik meningkat melalui komunitas belajar guru (jurnal.pgsd.unipol.ac.id)	Sama-sama membahas lesson study dan kompetensi pedagogik	Fokus pada pengembangan model berbasis komunitas	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
5	Basister et al. (2025)	Effects of Lesson Study on Teaching Competencies	Kuasi eksperimen	Lesson study meningkatkan persepsi kompetensi mengajar guru (Sage Journals)	Sama-sama mengkaji dampak lesson study	Fokus pada persepsi kompetensi, bukan praktik kelas	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
6	Susanto et al. (2022)	Competency Development	Deskriptif kuantitatif	Lesson study meningkatkan kompetensi guru dalam kurikulum	Sama-sama mengkaji lesson	Fokus pada konteks kurikulum	Meningkan kompetensi

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
		through Lesson Study (Merdeka Belajar)		merdeka (Universitas Djuanda Journal)	study dan kompetensi		pedagogik guru SD berbasis nilai
7	Aimah et al. (2021)	Lesson Study: Collaborative Learning for Pedagogical Competence	Deskriptif kualitatif	Lesson study membangun komunitas belajar dan peningkatan pedagogik (Jurnal UNIMUS)	Sama-sama membahas lesson study & kolaborasi	Fokus pada collaborative learning	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
8	Parapat et al. (2025)	Enhancing Pedagogical Competence through Lesson Study Training	Program pelatihan	Kompetensi meningkat dalam perencanaan, implementasi, refleksi (Proceeding UNPAB)	Sama-sama menggunakan siklus plan-do-see	Fokus pada PAUD	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
9	Dahlan et al. (2023)	Peningkatan Pedagogi Mahasiswa melalui Lesson Study	Kualitatif deskriptif	Peningkatan kemampuan menyusun dan melaksanakan pembelajaran (Jurnal Ucy)	Sama-sama mengkaji peningkatan pedagogik	Subjek mahasiswa, bukan guru SD	Meningkan kompetensi pedagogik guru SD berbasis nilai
10	Suparm an et al. (2024)	Research-Based Lesson Study untuk	Pengabdian masyarakat	Lesson study meningkatkan strategi pembelajaran berbasis inquiry	Sama-sama menggunakan	Fokus pada workshop dan literasi	Meningkan kompetensi pedagogik

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
		Kompetensi Guru		(eJournal Fakultas Kewirausahaan)	lesson study		gik guru SD berbasis nilai

Berdasarkan matriks perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu secara umum menunjukkan konsistensi temuan bahwa *lesson study* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama melalui mekanisme kolaborasi dan refleksi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa siklus *plan, do, see* mampu memperbaiki kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berbasis praktik nyata dan refleksi kolektif.

Namun demikian, terdapat beberapa kecenderungan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis-operasional pembelajaran, seperti peningkatan keterampilan mengajar, penggunaan metode, dan evaluasi pembelajaran. Kedua, meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek nilai, seperti pendidikan karakter, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan *lesson study* sebagai media internalisasi nilai dalam praktik pedagogik. Ketiga, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh penelitian tindakan kelas (PTK) dan deskriptif, sehingga belum banyak mengkaji dimensi filosofis dan konseptual dari kompetensi pedagogik.

Dari sisi kelebihan, penelitian terdahulu telah memberikan landasan empiris yang kuat mengenai efektivitas *lesson study*, khususnya dalam membangun budaya kolaboratif antar guru. Akan tetapi, keterbatasan yang muncul justru membuka ruang bagi penelitian lanjutan, terutama dalam mengintegrasikan dimensi nilai ke dalam praktik *lesson study*. Dalam hal ini, pendekatan enam sistem nilai dari Sanusi

(2015) menjadi perspektif baru yang belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, posisi penelitian ini menjadi jelas, yaitu mengisi celah penelitian dengan mengkaji *lesson study* tidak hanya sebagai model peningkatan kompetensi pedagogik secara teknis, tetapi sebagai proses transformasi pedagogik berbasis nilai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan mengintegrasikan dimensi reflektif, kolaboratif, dan nilai dalam satu kerangka yang utuh.

Secara sintesis, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa kecenderungan utama. Pertama, *lesson study* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui siklus *plan, do, see* yang sistematis dan berkelanjutan. Kedua, pendekatan kolaboratif dan reflektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *lesson study*. Ketiga, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis dan operasional, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi nilai yang mendasari praktik pedagogik.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif mengaitkan *lesson study* dengan sistem nilai dalam pendidikan, khususnya enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi. Padahal, jika ditinjau secara konseptual, *lesson study* tidak hanya merupakan model peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai melalui praktik reflektif dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan mengkaji *lesson study* tidak hanya sebagai pendekatan teknis, tetapi juga sebagai proses transformasi pedagogik berbasis nilai, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.